

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tingkat perceraian di Indonesia menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Kasus perceraian di Indonesia tercatat sebanyak 438.168 kasus pada tahun 2025, dengan urutan pertama faktor perceraian pada tahun 2018-2025 adalah mengenai perselisihan dan pertengkaran terus menerus dengan jumlah kasus pada tahun 2025 mencapai 283.326 (Badan Pusat Statistik, 2026). Data ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan individu dalam mengelola konflik di pernikahan menjadi akar masalah utama dalam kasus perceraian rumah tangga di Indonesia. Namun, sebelum berujung pada perceraian, konflik yang tidak ditangani dan dibiarkan akan memicu penurunan ketidakpuasan pernikahan secara bertahap (van Scheppingen & Leopold, 2020), yang jika terus dibiarkan dapat berdampak luas bagi pasangan yang akhirnya bercerai maupun yang memilih bertahan dalam pernikahan dengan tidak adanya kepuasan pernikahan.

Kepuasan pernikahan mencerminkan kualitas hubungan pernikahan pasangan suami istri secara menyeluruh. Kepuasan pernikahan diartikan sebagai sikap individu terhadap hubungan pernikahannya pernikahannya (King, 2016) yang mencakup penilaian atas pemenuhan kebutuhan emosional, psikologis, dan sosial pasangan (Nunes, Martins, dkk., 2022; Sha'ked dkk., 2025c), dimana individu yang merasa puas terhadap pernikahannya cenderung memiliki risiko perceraian yang jauh lebih rendah (Nunes dkk., 2022; Razazan, 2025). Kepuasan pernikahan bukan hanya sebagai cerminan kualitas hubungan pernikahan, namun dapat menjadi indikator bagaimana pasangan suami istri dapat bekerja sama untuk saling memenuhi kebutuhan satu sama lain.

Pasangan suami istri yang puas terhadap pernikahannya secara signifikan menentukan kesejahteraan psikologis bagi suami dan istri. Individu yang puas dengan pernikahannya dilaporkan memiliki; (1) tingkat kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental yang lebih optimal (R. Li dkk., 2025; Margelisch dkk., 2017; Sychev & Kazantseva, 2017; L. Yang dkk., 2023) melalui tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi (Hoesni & Zakaria, 2019; Tavakol dkk., 2020), (2) emosi yang lebih stabil dan rasa kesepian secara emosional rendah sehingga tingkat keputusasaannya kecil (Margelisch dkk., 2017). Selain itu, mereka juga menunjukkan memiliki; (1) kondisi kesehatan fisik yang baik dengan prevalensi masalah kesehatan yang

lebih rendah (Margelisch dkk., 2017; R. B. Walker & Luszcz, 2009), (2) meningkatkan gaya hidup dan mekanisme koping yang lebih adaptif dalam situasi stress (Margelisch dkk., 2017; R. B. Walker & Luszcz, 2009), (3) sekaligus memperkuat resiliensi untuk membantu pasangan untuk menghadapi stressor eksternal seperti masalah pekerjaan atau kesehatan (Sohail dkk., 2026; Yadollahi dkk., 2025). Dampak dari puas maupun ketidakpuasan pernikahan tidak hanya dirasakan oleh pasangan suami istri, namun juga berdampak terhadap perkembangan emosional dan kesejahteraan anak dalam pernikahan tersebut.

Kepuasan maupun ketidakpuasan pernikahan orang tua berdampak signifikan pada kesejahteraan anak. Anak yang tumbuh dari orang tua yang tidak puas dengan pernikahannya menunjukkan peningkatan distress emosional yang signifikan (Y. Li dkk., 2023), di mana ketidakpuasan pernikahan orang tua secara tidak langsung memengaruhi perilaku agresif anak melalui lingkaran efek negatif distress psikologis pada kedua orang tua dan anak (Z. Wang dkk., 2024) serta dapat memprediksi masalah perilaku internal dan eksternal pada anak (Y. Chen dkk., 2025; El-Sheikh & Elmore-Staton, 2004; Hanetz Gamliel dkk., 2018; Mills-Koonce dkk., 2020). Hal ini terjadi karena anak mempelajari model relasi interpersonal dari interaksi orang tua mereka, baik disfungsional maupun harmonis. Ketidakpuasan pernikahan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah cara pasangan menangani konflik dalam pernikahan.

Konflik dalam pernikahan adalah hal yang wajar dan tidak dapat dihindari, sehingga kehadiran konflik bukanlah salah satu faktor penyebab ketidakpuasan pernikahan, tapi bagaimana cara pasangan meresolusi konflik lah yang menentukan kualitas pernikahan tersebut. Sebuah studi longitudinal menunjukkan bahwa pasangan yang memutuskan untuk bercerai, sebelumnya mengalami ketidakpuasan pernikahan secara bertahap yang disebabkan oleh konflik berkepanjangan yang tidak terselesaikan dengan baik (van Scheppingen & Leopold, 2020). Namun memilih untuk bertahan dalam pernikahan tanpa adanya kepuasan juga terbukti memberikan dampak buruk dengan tingkat kebahagiaan dan kesehatan yang lebih rendah dibandingkan individu yang memilih untuk bercerai (Chapman & Guven, 2016; Hawkins & Booth, 2005; Lawrence dkk., 2019). Hal ini menegaskan bahwa konflik itu sendiri bukan merupakan akar masalah dalam hubungan pernikahan, melainkan bagaimana cara pasangan meresolusi konflik dalam pernikahan yang justru menjadi salah satu prediktor penting dalam kepuasan pernikahan.

Gaya resolusi konflik yang digunakan pasangan suami istri juga menjadi salah satu prediktor terhadap kepuasan pernikahan. Dimana gaya resolusi konflik yang menekankan pada *positive problem-solving*, kolaborasi, dan kompromi menunjukkan korelasi positif terhadap kepuasan pernikahan (Bülbül dkk., 2024; Cionea & Johnson, 2022; Ünal & Akgün, 2022). Sementara gaya akomodasi berkorelasi terhadap peningkatan kepuasan pernikahan di beberapa konteks, namun penggunaan yang berlebihan dapat memicu rasa benci pada pasangan (Hania & Amjad, 2016; Theiss & Haverfield, 2016). Sebaliknya, gaya menghindar dan kompetisi memiliki tingkat asertivitas dan kolaborasi yang rendah yang berdampak pada kecenderungan tidak terselesaikannya akar masalah atau memunculkan ketidakpuasan karena kebutuhan pasangan tidak terpenuhi (Bretaña dkk., 2020; Bülbül dkk., 2024; Y. Song & Zhang, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan gaya resolusi konflik dapat memprediksi kepuasan dalam pernikahan. Pemilihan dalam penggunaan gaya resolusi konflik didorong oleh beberapa faktor, diantaranya adalah aspek kognitif individu.

Aspek kognitif individu secara langsung berhubungan dengan kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan suami istri. Pada individu lanjut usia, penurunan kepuasan pernikahan justru memberikan dampak negatif yang lebih besar terhadap fungsi kognitif dibandingkan dampak positif dari meningkatnya kepuasan pernikahan (J. Kim & Hwang, 2024; J. Kim & Kwon, 2023). Sejalan dengan studi tersebut, strategi yang digunakan individu untuk meregulasi emosi kognitif, baik yang bersifat positif maupun negatif, secara langsung berhubungan dengan kepuasan pernikahan karena memengaruhi bagaimana pasangan menghadapi stress dan tantangan emosional dalam hubungan mereka (Nasiri dkk., 2022). Selain itu, kognitif individu seperti neurotisme juga berperan signifikan terhadap kepuasan pernikahan, dimana aspek tertentu dari neurotisme seperti kemarahan memberikan dampak negatif baik terhadap kepuasan individu maupun kepuasan pasangannya (Renshaw dkk., 2010). Bagaimana individu berpikir, khususnya optimisme dan pesimisme juga secara signifikan memengaruhi kepuasan pernikahan. tingkat pesimisme suami ditemukan berdampak negatif terhadap persepsi dukungan pernikahannya, yang pada akhirnya turut memengaruhi kepuasan pasangannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya kognitif dapat menciptakan siklus timbal balik yang saling memengaruhi pengalaman suami dan istri dalam pernikahan (Segel-Karpas & Arbel, 2022). Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa aspek kognitif individu dapat memprediksi kepuasan pernikahan secara langsung, terlepas dari bagaimana individu menangani konflik dengan pasangannya.

Selain berhubungan langsung dengan kepuasan pernikahan, aspek kognitif, salah satunya inhibisi kognitif, juga berperan dalam menentukan bagaimana individu memilih gaya resolusi konflik saat berada pada situasi konflik dalam pernikahan. Inhibisi kognitif memungkinkan individu untuk memfokuskan perhatian pada informasi yang relevan, menekan distraksi, dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih adaptif pada situasi yang sedang dihadapi (Y. Chen dkk., 2022; Dubin dkk., 2010; Gandolfi dkk., 2023; Macizo & Bajo, 2024; van Moorselaar & Slagter, 2020). Semakin tinggi kemampuan individu dalam kontrol kognitif menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan fokus pada tujuan sehingga lebih efektif dalam menyelesaikan konflik yang sedang dihadapi (Egner & Hirsch, 2005; Jiang dkk., 2023; Kaiser & Schütz-Bosbach, 2021). Individu dengan kemampuan kontrol kognitif yang semakin tinggi cenderung menggunakan gaya resolusi konflik yang integratif atau kolaboratif, dimana hal tersebut dipandang sebagai salah satu gaya resolusi konflik yang efektif untuk mencapai tujuan (Theiss & Haverfield, 2016). Sebaliknya, semakin rendah kemampuan kontrol kognitif individu diasosiasikan dengan kesulitan dalam menyelesaikan konflik karena keterbatasan kemampuan dalam beradaptasi dengan konteks yang berubah dan kesulitan untuk menghambat respons yang tidak relevan (Vandenbossche dkk., 2011). Gaya resolusi konflik menghindar atau mendominasi lebih sering ditemukan pada individu dengan kemampuan kontrol kognitif yang rendah, hal tersebut disebabkan karena kedua gaya ini hanya membutuhkan kemampuan kontrol kognitif yang relatif rendah dan tidak menyelesaikan akar permasalahan dari konflik tersebut (Mohammadi dkk., 2011; Theiss & Haverfield, 2016). Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan inhibisi kognitif individu dapat memengaruhi kepuasan pernikahan melalui gaya resolusi konflik yang digunakan oleh pasangan. Selain aspek kognitif, orientasi diri individu juga dapat membentuk kecenderungan penggunaan gaya resolusi konflik oleh individu.

Cara individu memandang dirinya dalam berelasi dengan orang lain dapat secara langsung memengaruhi kepuasan yang dirasakannya dalam pernikahan. dalam budaya individualistik, orientasi diri yang otonom sering kali dikaitkan dengan kepuasan hidup yang lebih tinggi, yang kemudian dapat memengaruhi kepuasan pernikahan, karena individu yang memandang dirinya sebagai pribadi yang otonom cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dan berhubungan positif dengan kepuasan pernikahan (Moza dkk., 2021). Sejalan dengan hal tersebut, *self-perception* yang positif, termasuk harga diri dan pengetahuan diri, juga berhubungan positif dengan kepuasan pernikahan, dimana pengetahuan diri mencerminkan pemahaman dan perkembangan diri yang berkorelasi positif terhadap kepuasan pernikahan serta berkorelasi negatif terhadap masalah interpersonal (Ghorbani dkk., 2015). Namun, penegasan diri yang

terlalu tinggi justru ditemukan berkorelasi negatif dengan kepuasan pernikahan, khususnya pada budaya yang menjunjung keharmonisan relasional seperti Korea Selatan, di mana reaktivitas emosional diidentifikasi sebagai pendorong utama ketidakpuasan, hal tersebut menunjukkan bahwa fokus berlebihan pada diri sendiri dapat menghambat kualitas hubungan (S. Kim & Woo, 2026). Sebaliknya, pada budaya kolektivistik, orientasi yang saling bergantung antar individu (*self-construal interdependent*) menghasilkan dinamika relasional yang berbeda, di mana kepuasan lebih banyak bersumber dari keharmonisan sosial dan saling ketergantungan dalam hubungan (E. M. Suh dkk., 2008, 2009). Kolektivisme sendiri telah diidentifikasi sebagai prediktor positif kepuasan pernikahan pada pasangan lintas budaya Timur dan Barat (Aflatoon & Daneshpour, 2026a; Skowronski dkk., 2014). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa orientasi diri individu dalam relasi dengan individu lain dapat memprediksi kepuasan pernikahan secara langsung.

Selain berhubungan langsung dengan kepuasan pernikahan, orientasi individu, atau *Self-construal* dapat memengaruhi preferensi gaya resolusi konflik yang digunakan oleh pasangan suami istri yang akhirnya dapat memengaruhi kepuasan pernikahan. Tipe *self-construal* independen berkaitan dengan gaya resolusi konflik yang berpusat pada diri sendiri, dimana individu cenderung menggunakan gaya resolusi konflik bersaing tanpa banyak mempertimbangkan posisi individu lain yang berfokus pada capaian pribadi (Au & Lam, 2017). Gaya resolusi konflik kompetitif atau dominan kerap dikaitkan dengan *self-construal* independen, dimana lebih banyak ditemukan pada pasangan suami istri yang tidak puas dengan pernikahannya dan berhubungan dengan rendahnya kepuasan pernikahan (Dildar dkk., 2013; K.-R. Yu, 2021). Sebaliknya, *self-construal* interdependen yang menekankan keharmonisan dengan relasi dan kerja sama berhubungan dengan gaya resolusi konflik seperti akomodatif, integratif, dan kompromi. Dimana gaya-gaya tersebut memprioritaskan saling pengertian dan kolaborasi (Akan dkk., 2026; De Netto dkk., 2021; K.-R. Yu, 2021). Sebagai contoh, gaya resolusi konflik integrasi dan *obliging* berkorelasi positif dengan kepuasan pernikahan pada pasangan di Jepang dan Korea Selatan (K.-R. Yu, 2021).

Meskipun hubungan orientasi diri dan aspek kognitif terhadap kepuasan pernikahan serta hubungan keduanya terhadap gaya resolusi konflik telah banyak diteliti secara terpisah, namun penelitian yang menempatkan gaya resolusi konflik sebagai variabel mediator masih terbatas, khususnya pada konteks budaya Indonesia. Padahal, peran gaya resolusi konflik mencerminkan bagaimana orientasi diri dan kapasitas kognitif individu berkontribusi dalam interaksi dengan pasangan saat menghadapi konflik dalam pernikahan. Dengan menguji

peran mediasi gaya resolusi konflik, mekanisme hubungan antara *self-construal*, inhibisi kognitif, dan kepuasan pernikahan dapat dipahami lebih rinci, apakah pengaruh *self-construal* dan inhibisi kognitif terhadap kepuasan pernikahan bekerja secara langsung, melalui gaya resolusi konflik, atau melalui kedua jalur tersebut secara bersamaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor pada latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Ketidakpuasan pernikahan dapat berdampak pada suami istri, seperti: (1) menurunkan tingkat kesehatan fisik dan psikis individu, dan (2) meningkatkan resiko perceraian.
2. Serta dapat berdampak pada anak, diantaranya adalah terganggunya: (1) tingkat emosional, (2) perilaku, (3) keterampilan sosial, dan (3) pencapaian akademis yang rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada peran pemilihan gaya resolusi konflik dalam memediasi pengaruh *self-construal* dan inhibisi kognitif terhadap kepuasan pernikahan.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran pemilihan gaya resolusi konflik dalam memediasi pengaruh *self-construal* dan inhibisi kognitif terhadap kepuasan pernikahan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan utama pada penelitian ini adalah untuk menguji peran gaya resolusi konflik dalam memediasi pengaruh *self-construal* dan inhibisi kognitif terhadap kepuasan pernikahan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Berkontribusi dalam memperkaya literatur ilmiah sebagai referensi pada bidang psikologi terutama dalam konteks pernikahan terkait dengan bagaimana gaya resolusi konflik memediasi hubungan antara *self-construal*, dan inhibisi kognitif, dalam memprediksi kepuasan pernikahan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi suami istri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa gaya resolusi konflik yang diunakan oleh pasangan suami istri berperan sebagai salah satu mekanisme yang menghubungkan orientasi diri (*self-construal*) dan aspek kognitif individu dengan kepuasan pernikahan. Pemahaman mengenai pemilihan dan penggunaan gaya resolusi konflik tertentu dapat memediasi pengaruh orientasi diri dan aspek kognitif terhadap kepuasan pernikahan, pasangan suami istri diharapkan dapat memilih dan menggunakan gaya resolusi konflik yang konstruktif yang ditandai dengan adanya kepuasan pernikahan, dimana hal tersebut dapat memengaruhi kesehatan fisik dan psikologis pasangan suami istri.

1.6.2.2 Bagi anak

Meskipun penelitian berfokus pada dinamika pernikahan, namun temuan dalam penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara tidak langsung bagi anak. Pemilihan dan penggunaan gaya resolusi konflik yang konstruktif oleh orang tua tidak hanya berdampak pada kepuasan pernikahan, tetapi juga memperlihatkan pada anak bagaimana cara menangani konflik dalam hubungan interpersonal. Dimana hal tersebut dapat menginternalisasi cara berkomunikasi serta pengembangan kemampuan sosial-emosional anak. Sebaliknya, paparan terhadap gaya resolusi konflik yang destruktif yang ditandai dengan ketidakpuasan orangtua, hal tersebut dapat memberikan paparan negatif terhadap anak sehingga dapat meningkatkan stres, kecemasan, dan risiko masalah perilaku pada anak.

1.7 State of the Art

Studi mengenai *self-construal* dan kepuasan pernikahan telah dilakukan di beberapa negara dan menunjukkan keterikatan antara orientasi diri dengan kepuasan pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Akan dkk menunjukkan bahwa *self-construal* berkaitan dengan gaya resolusi konflik yang konstruktif dan hasil pernikahan yang lebih baik (Akan dkk., 2026). Kurşuncu dan Sümer mengonfirmasi bahwa proses emosional keluarga inti dan *self-construal* memengaruhi kepuasan pernikahan (Kurşuncu & Sümer, 2023). Di budaya Barat, individu dengan *self-construal* independen cenderung memprioritaskan otonomi pribadi dan ekspresi diri, dimana hal tersebut berhubungan positif dengan kepuasan pernikahan karena mendorong pasangan untuk menyatakan kebutuhan mereka serta mempertahankan rasa pribadi dalam

hubungan (Moza dkk., 2021). Temuan ini memperkuat gagasan bahwa orientasi diri membentuk cara individu memaknai hubungan yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan. Meskipun hubungan antara *self-construal* dan kepuasan pernikahan telah diteliti di Turki dan Budaya barat, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang meneliti mengenai hubungan antara *self-construal* dan kepuasan pernikahan pada populasi Indonesia.

Selain orientasi diri, berbagai aspek kognitif telah diteliti dalam kaitannya dengan kepuasan pernikahan. Shareh dan Sani dalam penelitiannya menunjukkan bahwa fleksibilitas kognitif dan strategi regulasi emosi kognitif secara positif memprediksi kepuasan pernikahan. Sebaliknya, pola kognitif negatif seperti menyalahkan diri sendiri dan ruminasi berasosiasi pada kepuasan pernikahan yang rendah (Shareh & Sani, 2019). Selain itu, Ekinci dan Canpolat melalui penelitiannya menunjukkan bahwa fleksibilitas kognitif memediasi hubungan antara kepuasan romantis dan sikap terhadap pernikahan pada individu dewasa muda, menegaskan peran adaptabilitas kognitif dalam dinamika hubungan romantis (Ekinci & Canpolat, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Surijah dkk dan Nugrahani dkk pada populasi Indonesia menunjukkan bahwa faktor psikososial seperti dukungan sosial, konflik peran ganda, dan stress intradyadik memengaruhi kepuasan pernikahan (Nugrahani dkk., 2025; Surijah dkk., 2024, 2026) yang mengindikasikan pentingnya proses kognitif dan emosi dalam tuntutan relasi. Selain itu, Wulan dan Chotimah melalui hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara regulasi emosi dengan kepuasan pernikahan (Wulan & Chotimah, 2017). Lebih lanjut, Ratnawati dkk mengatakan bahwa terdapat hubungan antara komponen manajemen konflik dan kecerdasan emosional terhadap kepuasan pernikahan (Ratnawati & Rahmawati, 2024). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Defanti dkk mengatakan bahwa terdapat korelasi negatif antara persepsi individu terhadap konflik orangtua dan kepuasan pernikahan, lebih lanjut, kecerdasan emosi tidak memoderasi hubungan ini (Defanti dkk., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kecerdasan yang tinggi tetap terdampak dari konflik orangtua pada kepuasan pernikahan. Studi-studi tersebut mengindikasikan bahwa proses kognitif memiliki peran yang relevan dalam membentuk kepuasan pernikahan. Namun studi yang dilakukan di Indonesia cenderung berfokus pada penelitian mengenai hubungan aspek emosi sehingga kajian mengenai aspek kognitif sebagai prediktor kepuasan pernikahan masih sangat terbatas.

Kaitan antara aspek kognitif dan kepuasan pernikahan telah dieksplorasi melalui sejumlah aspek kognitif dengan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Kwon pada individu lanjut usia di Korea Selatan menunjukkan bahwa fungsi kognitif berasosiasi positif

dengan kepuasan pernikahan dengan efek yang lebih kuat pada laki-laki (J. Kim & Kwon, 2023). Sebaliknya, Ko dkk melakukan studi pada individu usia pertengahan di Amerika Serikat dan menemukan bahwa kepuasan pernikahan tidak berkorelasi signifikan dengan fungsi kognitif (Ko dkk., 2007). Sementara studi mengenai kepuasan pernikahan berkorelasi negatif dengan *recall* pernyataan negatif dan konfrontatif, tetapi tidak signifikan untuk *recall conciliatory remarks* atau *overall recall accuracy* (Sillars dkk., 1990). Ketidaksepakatan dalam pernikahan berhubungan negatif signifikan dengan memori, sementara kepuasan pernikahan berhubungan positif dengan memori. Tetapi tidak ada asosiasi signifikan antara kepuasan pernikahan atau ketidaksepakatan dengan fungsi eksekutif pada laki-laki maupun perempuan (Waldinger dkk., 2015). Windsor dkk melalui penelitiannya mengatakan beberapa bagian pada memori menunjukkan asosiasi tapi tidak konsisten pada semua hasil pada kepuasan pernikahan (Windsor dkk., 2014). Studi-studi yang dilakukan di beberapa Negara seperti Korea Selatan, Amerika Serikat dan Iran, Pakistan, dan Australia tersebut menunjukkan ketidakkonsistenan pada hasil penelitian mengenai hubungan aspek kognitif dan kepuasan pernikahan. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa hal termasuk faktor eksternal diluar cakupan pada variabel penelitian tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara aspek kognitif dan kepuasan pernikahan bersifat kompleks. Dari studi terdahulu yang telah dijelaskan, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menempatkan inhibisi kognitif dan *self-construal* sebagai variabel prediktor kepuasan, maupun menguji apakah gaya resolusi konflik memediasi hubungan antara variabel prediktor dan kepuasan pernikahan, khususnya pada populasi pasangan menikah di Indonesia.

